

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM MUJAHADAH DZIKRUL GHOFILIN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama Dalam
Ilmu Pendidikan

Oleh:

Mujiburokhman

NIM: 93412462

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000**

Drs. Sabaruddin, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Mujiburokhman
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, 6 Juli 2000
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di – Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

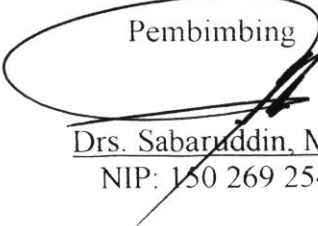
Alhamdulillah, setelah membaca, meneliti dan memeriksa serta memberi petunjuk dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyetujui skripsi saudara:

Nama : Mujiburokhman
NIM : 93412462
Judul Skripsi : **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Mujahadah
Dzikrul Ghofilin Di D.I. Yogyakarta”**

Telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Agama Strata Satu (S1) dalam ilmu Tarbiyah.

Bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut, dengan harapan semoga dalam waktu dekat saudara segera dipanggil untuk diuji dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Drs. Sabaruddin, M.Si
NIP: 150 269 254

Dra. Nurohmah
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara
Mujiburokhman
Lamp. : _____eksemplar

Yogyakarta, **12** Juli 2000
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di – Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Alhamdulillah, setelah membaca, meneliti dan memeriksa serta memberi petunjuk dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku konsultan menyetujui skripsi saudara:

Nama : Mujiburokhman
NIM : 93412462
Judul Skripsi : **“Nila-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Mujahadah
Dzikrul Ghofilin Di. D.I. Yogyakarta”**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama Strata Satu (S1). Demikian harapan kami, atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Konsultan


Dra. Nurohmah
NIP: 150 216 063

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak
Dalam Mujahadah Dzikirul Ghofilin Di D.I. Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan ditulis oleh:

Mujiburokhman

NIM: 93412462

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang menuaqasyah

Pada tanggal 6-7-2000

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Drs. Tasman Hamami, MA

NIP: 150 226 626

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag

NIP: 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. Sabarudin, M.Si.

NIP: 150 269 254

Penguji I

Drs. Noor Matdawam

150 089 463

Penguji II

Dra. Nurohmah

150 216 063

Yogyakarta, 20 April 2004

Fakultas Tarbiyah

IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

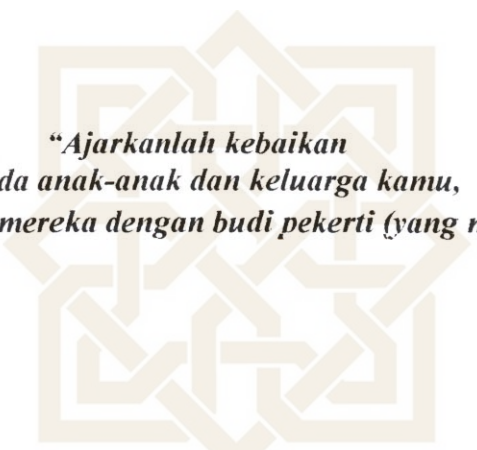
DEKAN




Drs. Rahmat, M.Pd.

150 037 930

MOTTO



*“Ajarkanlah kebaikan
kepada anak-anak dan keluarga kamu,
dan didiklah mereka dengan budi pekerti (yang mulia)”¹*



*“Bila ilmu telah tersebar di dada suatu bangsa,
Maka bangsa itu akan mencapai cita-cita tanpa terganggu”²*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Abdullah Nashih Ulwan, **Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam**, CV. Asy-Syifa', Semarang, 1981, hal. 178.

² M. Athiyah Al-Abrasyi, **Dasar-dasar Pokok Pendidikan Al-Qur'an**, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 45.

PERSEMBAHAN



.....

*Kupersembahkan skripsi ini
Kepada Abah dan Emak,
Serta Almamater tercinta,
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga segala rencana dan kehendak kehidupan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Alhamdulillah dengan segala kekurangan dan kelebihannya, penulis dapat merampungkan tugas akhir masa studi di almamater tercinta, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MUJAHADAH DZIKRUL GHOFILIN DI D.I. YOGYAKARTA. Berkenaan tugas akhir perkuliahan ini, banyak pihak turut "terlibat" berpartisipasi, antara lain:

1. Bapak. Drs. Abdullah Fajar, M.Sc., selaku Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang sudah merestui skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhammad Fu'ad, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah, yang turut merestui dan membimbing penulisan skripsi ini.
3. Bapak. Drs. Sabarudin, M.Si., selaku pembimbing utama, atas segala kesempatan berdiskusi, sejak perencanaan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, khususnya Bapak Drs. Tasman Hamami, MA., selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bekal ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Segenap karyawan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, yang turut membantu kelancaran administrasi selama menempuh masa-masa perkuliahan di fakultas tercinta.

6. Ayah dan Ibu yang dengan penuh kasih telah memberikan dukungan moril dan materil serta kakak dan adik tercinta perhatian dan bimbingannya selama penulis menuntut ilmu.
7. Adikku terkasih beserta sahabat-sahabatku dan semua pihak atas segala bantuan, dorongan serta kebaikan kepada penulis.

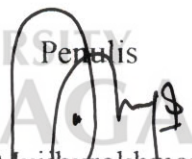
Penulis mengucapkan semoga dengan segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan dalam proses penulisan skripsi ini, senantiasa akan mendapatkan balasan semestinya, dan Allah SWT akan selalu memberikan petunjuk dan ridhonya kepada kita semua. Amin.

Untuk kemajuan penulis dimasa yang akan datang dan untuk menyempurnakan skripsi ini segala bentuk saran dan koreksi selalu terbuka bagi penulis.

Akhir kata pengantar ini teriring suatu harapan semoga dengan hadirnya skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas. Amin

Yogyakarta, ²⁶Maret 2000

Penulis


Mujiburokhman
NIM: 93412462

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan dan Kegunaan	10
F. Metode Penelitian	11
G. Kerangka Teori	14
1. Pengertian dan Sumber Nilai	14
2. Tinjauan Pendidikan Akhlak	19
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM MUJAHADAH DZIKRUL GHOFILIN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	
A. Sejarah Berdirinya Mujahadah	26
1. Keadaan Geografi	26
2. Perkembangan Dzikrul Ghofilin	32
B. Deskripsi Nahdlatul Ulama Ranting Kedawung	34
C. Bacaan Aurad Dzikrul Ghofilin	35
D. Susunan Mujahadah Dzikrul Ghofilin	39
1. Peserta Jamaah Mujahadah	39
2. Sarana dan Prasarana Pendukung	40

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG DIAJARKAN

DALAM MUJAHADAH DZIKRUL GHOFILIN

A. Prinsip-prinsip Ajaran Akhlak	42
B. Sumber Norma Pendidikan Akhlak	44
C. Materi dan Orientasi Pendidikan Akhlak	49
D. Aspek-aspek Pendidikan Akhlak	53
E. Metode Pengajaran Akhlak Dalam Mujahadah Dzikrul Ghofilin	57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran	63
C. Kata Penutup	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul: "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MUJAHADAH DZIKRUL GHOFILIN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA".

Untuk menghindari meluasnya *skoup* pembahasan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, penulis memandang perlu memberikan batasan pengertian atau penegasan terhadap semua istilah yang terdapat dalam rangkaian kalimat judul di atas:

1. **Nilai** dalam bahasa Inggris disebut *value*, yang arti harfiahnya harga atau penghargaan.¹ Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai juga diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap buruk, baik, benar maupun salah.² Oleh karena itu pula, nilai kerap dipahami sebagai suatu kenyataan yang ada dibalik pola tingkah laku, pola berfikir, dan sikap-sikap seseorang pribadi atau suatu kelompok.³
2. **Pendidikan Akhlak:** pendidikan adalah, bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik (guru) terhadap perkembangan jasmani dan rohani si

¹ Anton Suharno dan Ronny G., **Kamus 50.000 kata: Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris**, Study Group, Surabaya, Tanpa Tahun, hal: 180.

² Muhaimin dan Abdul Mujib, **Pemikiran Pendidikan Islam**, Trigenda, Bandung, 1993, hal. 110.

³ Definisi ini sebagaimana dikatakan oleh Max Scheler yang kemudian dinukil oleh Dr. A.I. Purwo Hadiwardoyo, MSF., dalam tulisannya yang berjudul **Nilai Kemanusiaan Hikmat Bagi Pendidikan** yang terangkum dalam sebuah buku hasil suntingan EM. K. Kaswardi, **Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000**, Grasindo, Jakarta, 1993, hal. 32.

terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Sedangkan akhlak adalah peraturan-peraturan atau hukum (etik) tertentu yang digunakan sebagai landasan bertindak, jika dilanggar akan menimbulkan sangsi yang terdapat dari komunitas sosialnya.⁵ Jadi yang menjadi fokus penegasan dalam istilah Pendidikan Akhlak di sini adalah bimbingan atau pengajaran mengenai dasar-dasar keutamaan budi pekerti (*akhlakulkarimah*), keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan seorang muslim semenjak usia anak-anak hingga menjadi seorang mukallaf dalam mengarungi lautan kehidupan.⁶

3. **Mujahadah** adalah berjuang sekuat tenaga atau mencurahkan segala kemampuan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sepenuh harap agar mendapatkan ridlo dan cinta-Nya.⁷ Menurut mantan Rois A'am syariah Nahdlatul Ulama' *almaghfurlah* KH. Ahmad Sidiq, makna mujahadah adalah beramal sesuai dengan tuntunan imannya, secara lahir dan batin. Terus menerus melakukannya serta mengerahkan segala kekuatan/kemampuan, bertahap dari satu tingkat ke tingkat-tingkat selanjutnya.⁸ Dalam konteks ini, penegasan istilah lebih terfokus pada sebuah bentuk peribadatan yang diisi dengan amalan membaca ayat-ayat

⁴ Ahmad D. Marimba, **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam**, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hal. 19.

⁵ Abu Tauhid MS, **Beberapa Aspek Pendidikan Islam**, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990, hal. 20.

⁶ Ibid

⁷ Lois Machloev, **Al Mujid Fi al Lughah Wa al Alam**, Dal El Mashreq, Lebanon, 1973, hal. 107.

⁸ KH. Ahmad Sidiq, **Pemikiran KH. Ahmad Sidiq**, (Peny. Abu Nahid dkk.), Yayasan Majalah AULA, Surabaya, 1992, hal. 21.

suci al-Qur'an dan *kalimah-kalimah thayyibah* yang dilakukan secara masal dan dipimpin oleh seorang tokoh agama yang biasa disebut Kyai.

4. **Dzikrul Ghafilin:** dzikir adalah pembacaan *kalimah thayyibah* untuk mengingat kepada Sang Khalik dengan maksud agar senantiasa diingat oleh Allah SWT, dengan tujuan, sanjungan dan cinta, serta dijanjikan ampunan dan pahala yang besar.⁹ Sedangkan makna *ghafilin* adalah para hamba yang sedang lupa (mengingat diri kepada Allah).¹⁰ Dzikrul Ghofilin ialah nama dari suatu aurad (bacaan-bacaan dzikir) yang pokok-pokoknya meliputi: Surat Al-Fatihah, Sholawat, Asmaul Husna, Tahlil dan Do'a-doa.¹¹ Pada perkembangan selanjutnya istilah Dzikrul Ghofilin akhirnya menjadi sebuah nama atau sebutan dari kumpulan jemaah dzikir tersebut. Dan pada tataran fenomena historisitasnya itulah yang akan menjadi obyek kajian dari studi ini.

Setelah penulis memaparkan penegasan setiap peristilahan kata yang terdapat pada judul kalimat di atas, kiranya dapat ditarik suatu maksud yang dikehendaki dalam pencantuman judul skripsi ini, yakni suatu ikhtiyar dalam rangka merealisasikan format pendidikan alternatif bagi masyarakat secara massif yang kini sedang mengalami degradasi atau demoralisasi secara drastis melalui sebuah tradisi keagamaan yang disebut mujahadah Dzikrul Ghofilin.

⁹ Abdul Aziz Mustafa, **Mahabbatullah: Tangga Menuju Cinta Allah**, Risalah Gusti, Surabaya, 1999, hal. 67.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, **Kamus Al Munawwir**, UPBIK PP. Al Munawwir, Yogyakarta, 1984, hal. 1068.

¹¹ KH. Ahmad Sidiq, **Dzikrul Ghofilin**, Tanpa tahun.

B. Latar Belakang Masalah

Dampak dari hasil kemajuan teknologi modern meskipun di berbagai bidang banyak membawa kemajuan, namun juga harus dibayar mahal untuk ongkos pembiayaan atas kerusakan moralitas sosial yang diakibatkan. Dampaknya, sekarang ini telah berbalik arah menjadi sebuah ancaman yang menakutkan terhadap eksistensi manusia. Kemunculannya tidak hanya meruntuhkan bangun moralitas-kemanusiaan, bahkan sudah mengancam kelangsungan hidup jiwanya.

Suatu fakta yang kerap muncul ke permukaan, bahwa sekarang ini, tingkat kenakalan anak dan remaja, termasuk bapak dan ibu mudah sudah sangat memprihatinkan. Banyak di antara mereka yang sering terlibat kerusuhan, tawuran, narkoba, curanmor, penculikan, aborsi, pelacuran, pembunuhan dan masih banyak lagi deretan tindak asusila atau kriminalitas lainnya.¹²

Perkembangan perilaku yang menyimpang dari norma agama maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya jelas merupakan bahaya yang sangat mengganggu bagi ketenangan setiap individu atau pun kelangsungan masyarakat bangsa secara luas.

Bila direnungkan secara mendalam, semua bencana yang memporak-porandakan di pelataran bumi ini pada dasarnya tidak terlepas dari sebab dan musabab ulah tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab. Dari tampilan

¹² Zaenal Arifin Nang Agus, **Kaum Ibu Maju, Kaum Anak Termangu**, Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, Edisi 21 Maret 2002.

perilaku yang diperbuat semuanya menunjukkan karakter manusia yang teralienasi dari nurani kemanusiaannya, budaya, dan sejarahnya.

Demikian ini adalah ciri khas manusia modern yang secara batiniah merana dan tidak berdaya menghadapi hempasan gelombang efek teknologi yang ia ciptakan sendiri. Potret manusia modern tidak lain adalah sosok individu yang terpenjara nuraninya, walaupun dilihat dari segi lahirnya tampak sehat, tetapi jiwanya rapuh dan gampang stress.¹³

Benar apa yang dikatakan John Naisbit dan Patricia Aburdence, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern ternyata tidak sanggup menjelaskan apa arti hidup yang semestinya. Demikian tadi tulis futurology kesohor di penghujung abad XX dalam buku *big saler*-nya, **Megatrend 2000**.

Naisbit seakan mengingatkan arti pentingnya nilai-nilai spiritualitas agama untuk dijadikan pegangan hidup dan obat penyembuh penyakit hati yang merana.¹⁴ Adalah agama yang pantas dijadikan landasan terbakukannya etika formal paling pas sebagai acuan norma-norma sosial yang diakui bersifat universal. Peran agama dalam kenyataan hidup bermasyarakat patut dijadikan sumber bagi semua rujukan atas lahirnya seluruh pranata sosial, karena itu agama dikatakan sebagai jalan penyelamat kehidupan. Yakni *jalan lurus* menuju tercapainya perdamaian abadi di akhirat nanti.

Dengan kembali ke jalan agama yang benar, seseorang akan mudah menemukan ketenteraman hidup. Oleh karena itu fungsi agama adalah

¹³ Syamsul Hadi Thubany, **Pendidikan Islam dan Kebebasan Nurani Manusia**, Majalah Rindang, Depag Jawa Tengah, Semarang, Edisi, No: 6 TH. XXIII/Januari 1998.

¹⁴ Seperti yang dikutip oleh Syamsul Hadi Thubany dalam artikelnya, **Agama Didik Nurani Merdeka**, Yogya Post, Yogyakarta, Edisi 9 April 1998.

memberikan bimbingan moral dan mendidik akhlak atau jiwa manusia agar tetap terjaga kesucian fitrahnya dari segala penyakit *dunyawiyah* yang menyesatkan, seperti hedonisme, konsumtifisme, otoriter dan lain-lain.

Dalam ajaran Islam, akhlak adalah simpul persambungan harmonitas yang berfungsi sebagai media (*wasilah*) yang menghantarkan terbentuknya hubungan baik antara makhluk dengan sang Khalik, dan di antara sesama manusia itu sendiri maupun dengan makhluk Allah yang lain.

Akhlak telah menjadi bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia beriman. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan karakteristik manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan martabat kemanusiaannya sebagai hamba Allah yang paling mulia. Sebaliknya, manusia yang bobrok kepribadian akhlaknya niscaya menurun drastis ke martabat hewani. Manusia yang telah kehilangan akhlak, sifatnya akan berubah dan lebih membahayakan dari pada terkaman binatang buas.¹⁵ Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Tin, ayat 4-5:

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم ٤ ثم رددناه أسفل سافلين (التين : ٤-٥)

*Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)."*¹⁶

Dengan demikian, hanya pada manusia yang berakhlak (bermoral) yang sekiranya dapat menjalin hubungan pribadional ke aras langit

¹⁵ Ismail Thaib, **Risalah Akhlak**, Bina Usaha, Yogyakarta, 1992, hal. 15.

¹⁶ Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI, **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, Jakarta, 1978, hal. 1076.

(*hablumminallah*) dan mengembangkan hubungan sosial (*hablumminannas*) secara apik nan serasi. Jadi, akhlak merupakan prototype insan beragama secara benar. Tanpa berhiaskan *akhalkulkarimah*, maka berarti dengan sendirinya ia telah mendustai ajaran agamanya.

Urgensitas akhlak melebihi ilmu, karena itu pula misi utama risalah kenabian Baginda Muhammad SAW, tiada lain ialah menyampaikan seruan moral agar setiap umat manusia selalu menghiasi diri dengan keagungan budi pekerti. Sebagaimana sabda beliau:

إنما بعثت لإتمم مكارم الأخلاق (رواه مسلم)

Artinya: "Aku diutus (ke dunia) hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Muslim).¹⁷

Berangkat dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, muncul niatan yang kuat pada diri penulis untuk mengadakan penelitian, yaitu dengan mengkaji sebuah tradisi ritual keagamaan yang berupa Mujahadah Dzikrul Ghofilin, sebagai obyek kajian dalam penulisan tugas akhir masa studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Ketertarikan penulis pada kajian ini adalah karena dalam kegiatan ritual mujahadah tersebut terkesan sarat dengan penanaman nilai-nilai akhlak, baik yang menyangkut ajaran akhlak beribadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, maupun ajaran akhlak dalam rangka menjalankan hubungan *muamalah bil ma'ruf* dengan sesama hamba Allah swt.

¹⁷ Imam Muslim, **Shahih Muslim**, Juz II, Dar al-Fikr, Beirut, 1972, hal. 56.

Kiranya tidaklah berlebihan jika penulis kemudian berasumsi bahwa pelaksanaan mujahadah yang diadakan setiap Ahad Legi dan diselenggarakan secara bergiliran di setiap Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi obyek kajian dalam skripsi ini. Mengingat dalam Mujahadah Dzikirul Ghofilin ini sarat akan nilai-nilai akhlak yang sangat dibutuhkan bagi perbaikan akhlak umat, maka judul yang dianggap cukup representatif dalam menyusun skripsi ini adalah: **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MUJAHADAH DZIKRUL GHOFILIN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA."**

Kerja intelektual ini berkepentingan dengan suatu maksud dan tujuan yang jelas dalam rangka mensikapi perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Terutama dalam merespon semakin meluasnya upaya-upaya dekadensi atau degradasi moral etik yang kian marak di kalangan perilaku remaja sekarang ini.

Harapan penulis, semoga apa yang dihasilkan dari tugas purna studi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam dan menjadi semacam tawaran atau solusi alternatif bagi pendidikan umat/masyarakat sehingga penyakit moral yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan umat manusia dapat terkikis habis.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya kelompok (jamaah) Mujahadah Dzikirul Ghofilin di Yogyakarta ?
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam ajaran atau amalan Mujahadah Dzikirul Ghofilin?
3. Bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada umat (para pengikut) melalui Mujahadah Dzikirul Ghofilin di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Alasan Pemilihan Judul

Sebagai bangsa yang besar dan kaya akan khazanah kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah perkembangan beragam tradisi keagamaan, wajar apabila di Indonesia menjadi lahan yang subur bagi tumbuhnya beragam kekayaan budaya. Kearifan tradisi, seperti yang dipraktekkan dalam ritual keagamaan yang dinamakan Mujahadah Dzikirul Ghofilin sudah membuktikan keampuhannya dalam melakukan filterisasi terhadap penetrasi budaya manca. Arus westernisasi dengan penampakan *life style* (gaya hidup) kebarat-baratarn sehingga mendorong harapan-harapan berlebih (*rising expectation*) atas kehidupan material yang condong ke arah perilaku budaya hedonisme-konsumeristik.

Bermula dari paparan di atas, alasan penulisan judul ini dipertimbangkan, mengingat ada beberapa hal yang urgen dipertahankan sebagai benteng mempertahankan keluhuran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* dan khususnya pada bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya

adalah muslim. Maka dari itu ada alasan yang cukup kuat dalam pembuatan judul skripsi ini, di antaranya adalah:

1. Bahwa pendidikan masyarakat ke arah pembentukan karakter dan perilaku yang mulai adalah prasyarat utama bagi sebuah bangsa yang bermartabat. Jika warganya terdiri dari orang-orang yang berakhlak luhur niscaya jayalah negeri itu. Demikian sebaliknya, apabila akhlaknya itu rusak, niscaya akan rusak pulalah negara itu.
2. Pewarisan tradisi tidak cukup sekedar dijadikan acara ritual keagamaan yang *rigid* (kaku). Namun yang lebih penting lagi adalah perlu adanya reaktualisasi melalui studi kritis atau riset ilmiah agar tradisi semisal Mujahadah Dzikirul Ghofilin ini tetap bisa eksis dan elastis mengikuti perkembangan zaman, serta efektif menjadi *counter* budaya terhadap budaya manca negara yang banyak mengakibatkan dekadensi moral serta merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan
 - a. Mengetahui latar belakang berdirinya jamaah Mujahadah Dzikirul Ghofilin di DI. Yogyakarta.
 - b. Mengetahui kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan kepada umat (para pengikut) melalui Mujahadah Dzikirul Ghofilin di DI. Yogyakarta.

c. Mengetahui metodologi yang diterapkan dalam ritual Mujahadah Dzikirul Ghofilin.

2. Kegunaan

- a. Untuk memberikan alternatif bagi pengkayaan konsepsi tentang pendidikan akhlak umat/masyarakat.
- b. Untuk memberikan tawaran alternatif bagi penyelesaian masalah dekadensi atau masalah degradasi moral yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas.
- c. Untuk memenuhi hasrat intelektual dalam rangka mengetahui dan berpartisipasi dalam rangka pengembangan pemikiran di bidang pendidikan Islam.

F. Metode Pendidikan

Sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan, maka yang akan menjadi obyek pembahasan skripsi ini meliputi unsur kajian: sejarah, fenomena perilaku para peserta/jamah, struktur organisasi dan tokoh dijalankan dalam acara Mujahadah Dzikirul Ghofilin di Daerah Istimewa Yogyakarta. kajian ini dapat dikategorikan sebagai riset lapangan yang lebih bersifat eksploratif (*exploratory research*).¹⁸

¹⁸ Jenis penelitian ini menekankan kepada tujuan untuk memperkembangkan pengetahuan atau teori yang sudah ada atau dalam upaya menemukan problematika-problematika sosial baru. Lihat keterangan selanjutnya pada Mohammad Ali, **Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi**, Angkasa, Bandung, 1987, hal. 6.

Agar penelitian tersebut dapat mencapai hasil sesuai tujuan dan kegunaannya, maka penulis menggunakan kerangka metodologis sebagai berikut:

1. Teknik Penentuan Subyek

Subyek penelitian merupakan salah satu sumber data yang mendukung kinerja penelitian. Penetapannya disesuaikan menurut kebutuhan pengembangan riset. Subyek yang telah ditentukan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai unsur yang meliputi: tokoh/sesepuh mujahadah, pengurus organisasi mujahadah, dan para jamaahnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data:

- a. Observasi, untuk mendapatkan data deskriptif subjek serta data yang bersifat demografis. Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan aktivitas penyelenggaraan Mujahadah Dzikrul Ghofilin.¹⁹
- b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), adalah teknik menjangkau data dengan cara melakukan proses tanya jawab secara lisan, di mana dua orang berhadap-hadapan secara fisik, dengan saling melihat dan mendengarkan dilakukan dengan cara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.²⁰ Teknik ini untuk mengetahui latar belakang sejarah berdirinya mujahadah, motif dan tujuan penyelenggaraan ritual, dan

¹⁹ Keterangan lebih jelas dapat diperiksa pada Sutrisno Hadi, **Metodologi Research, Jilid II**, Andi Offset, Yogyakarta, 1987, hal. 136.

²⁰ Ibid, hal. 193.

prosesi ibadah dalam praktek-praktek ritual keagamaan yang dijalankan, serta keadaan para jemaah.

- c. Dokumentasi, adalah teknik pengambilan data dengan cara mengambil data dari dokumen yang tersedia, khususnya mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, catatan notulensi, media cetak atau sumber literer lainnya.²¹ Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai struktur organisasi, jadwal kegiatan dan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan prosesi ritual Mujahadah Dzikirul Ghofilin.

3. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini sifatnya terfokus pada riset deskriptif-eksploratif dengan suatu tujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena.²² Melalui instrumen penelitian yang telah dipilih sesuai prasyarat yang ada, maka sejumlah data yang berhasil dikumpulkan, kemudian akan dipergunakan untuk menjawab pokok permasalahan. Karena penelitian ini sifatnya kualitatif, maka analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data.²³ Jadi analisis di sini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan yang kemudian data tersebut diolah dengan dikelompokkan.

²¹ Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek**, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 102.

²² *Ibid.*, hal. 200.

²³ Lexy J. Moleong, **Metode Penelitian Kualitatif**, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998, hal. 16.

G. Kerangka Teori

Pikiran paradigmatik suatu eksplorasi karya ilmiah memerlukan tinjauan referensi atau telaah pustaka dalam setiap pengembangannya. Guna memenuhi prasarat di atas, penulis mencantumkan tinjauan pustaka sebagai rujukan teori dalam penyelidikan ilmiah di lapangan yang mengangkut beberapa terminologi berikut ini:

1. Pengertian dan Sumber Nilai

a. Pengertian Nilai

Sebagaimana telah disebutkan di atas pada penegasan judul, nilai merupakan konsepsi abstrak yang menunjuk pada kualitas tertentu dalam diri manusia dan masyarakat. Nilai tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman empiris.²⁴ Kategori ini antara lain meliputi: baik dan buruk, bijak dan jahat, benar dan salah, mudharat dan manfaat.

Dalam praktek sehari-hari, keempat kategori tersebut sulit dirumuskan batasannya secara tegas dan konkrit. Hanya saja, secara umum dapat disebutkan, penggunaan kata baik dan buruk, menunjuk pada kualitas barang atau perilaku seseorang. Bijak dan jahat menunjuk pada perilaku yang menyangkut pengambilan sikap atau keputusan antar-manusia. Benar dan salah menunjuk pada penilaian atas pernyataan, atau kesimpulan suatu tingkah laku seseorang atas orang lain. Sedangkan manfaat dan mudharat, merupakan kata serupa yang diambil dari bahasa

²⁴ Louis O. Kattsof, *Op. cit.*, hal. 332.

Arab, biasanya dipergunakan untuk memberi label atas sebuah perbuatan, atau akibat dari perbuatan.

Perkataan "Nilai" memiliki beragam makna, sebagaimana diungkapkan oleh Louis O. Kattsoff, yaitu:

1. Mengandung Nilai (Beragama)
2. Mempunyai Nilai (Mempunyai kualitas yang menyebabkan orang mengambil sikap setuju, atau mempunyai sifat tertentu)
3. Merupakan Nilai (Baik, Benar, Indah)
4. Memberi Nilai (Menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.²⁵

Bila mendasarkan nilai dalam spektrum estetis suatu benda atau perbuatan dapat mempunyai nilai, dan ia dapat dinilai karena menggambarkan kualitas tertentu berdasarkan pengalaman. Dengan mendasarkan nilai pada pengalaman tertentu, maka artinya nilai mencerminkan kualitas empiris yang diketahui, atau dapat diketahui melalui pengalaman. Pada akhirnya, nilai secara relatif bisa dapat dipahami dan berguna bagi interaksi kehidupan manusia. Misalnya, ketika menilai berjudi itu mudharat (dapat mencelakakan), maka manusia akan menghindarinya. Sebaliknya, jika mengetahui berderma dan memberi makan orang miskin itu perbuatan baik, maka manusia akan mendekati (melakukannya). Pada konteks ini pakar filsafat Hardono Hadi mengomentari, bahwa:

"Nilai adalah suatu yang menjadi unsur pembentuk kepribadian manusia, nilai bersumber dan diukur menurut pengalaman yang mencakup nilai spiritual, intelektual, emosional, sosial dan material. Keyakinan akan adanya nilai-nilai tersebut,

²⁵ Louis O. Kattsoff, *Ibid.*, hal. 332.

menyebabkan manusia setuju atau tidak setuju terhadap hal-hal yang baik dan buruk, benar maupun salah. Sebab nilai kemudian berfungsi sebagai tolak ukur, untuk menentukan kualitas suatu obyek atau perbuatan.²⁶

Jika dikatakan dengan norma sosial yang dianut masyarakat, maka nilai memiliki tingkat atas, sedang, bawah, hingga paling bawah. Misalnya dari paling baik, baik, kurang baik, buruk, lebih buruk, hingga sangat buruk. Adanya kedewasaan melalui pengalaman hidup, membuat seorang manusia akan mampu menata seluruh perilakunya ke dalam urusan nilai, mana yang atas, mana yang bawah dan seterusnya sampai terakhir.

Sedangkan yang namanya penilaian ada yang bersifat obyektif, ada juga yang bersifat subyektif. Apabila seseorang memandang dari sudut obyektivitas nilai yang bersangkutan, maka terbentuklah nilai obyektif. Namun apabila I memandang diri sisi dirinya sendiri, maka terbentuklah nilai subyektif.²⁷ Sebagai contoh, perilaku tindak korupsi, dipandang dari sudut obyektif bernilai buruk, namun bagi pelakunya dinilai positif. Nilai juga diartikan sebagai perangkat keyakinan, perasaan (sentimen) dan identitas yang memberikan corak kepada pola pikiran, keterkaitan perilaku individu masyarakat maupun bangsa. Sedangkan norma adalah penjabaran dari nilai, karena norma merupakan formula, atau juklak dari sebuah nilai.²⁸

²⁶ J. Markiswo dan A. Supratikya, **Romo Kadarman: Kenangan dan Persembahan**, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1996, hal. 205.

²⁷ Sidi Gazalba, **Sistematika Filsafat Jilid IV**, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 490.

²⁸ Ahmad Muflih Saefuddin, **Kualitas Akademik Lulusan Tarbiyah**, Makalah Seminar Nasional Mahasiswa Tarbiyah, UII, Yogyakarta, Januari 1992, hal. 02.

b. Sumber Nilai

Nilai itu muncul oleh adanya jalinan interaksi individu maupun kontrak sosial antara subyek-obyek tertentu yang berjalan di masyarakat. Dalam kerangka ini, terdapat berbagai faktor yang menjadi sumber nilai, sehingga mewarnai kualitas dan kuantitas jalinan interaksi antar subyek-obyek. Menurut Sidi Ghazala, ada dua faktor utama sumber nilai, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari:

- (1) Faktor biologis, merupakan faktor bawaan manusia sejak lahir yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan seperti makan, minum, seks, istirahat dan sebagainya. Sebagai contoh, kebutuhan biologis makan membuat perilaku mengkonsumsi makanan sebagai hal yang wajar.
- (2) Faktor sosio-psikologis, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pengalaman baru, prestasi, rasa aman yang mempengaruhi penilaiannya atas sesuatu.

Sedang faktor eksternal terdiri dari:

- (1) Faktor politik meliputi landasan kehidupan beragama, seperti Pancasila sebagai ideologi yang wajib dianut oleh warga negara, beserta perangkat penjabarannya.
- (2) Faktor ekonomi, adanya kebutuhan materi, seperti rumah, pakaian, pangan guna menjaga kelangsungan hidup.
- (3) Faktor sosial, munculnya struktur atau hirarkhi dalam masyarakat berdasarkan keturunan, pendidikan, organisasi atau komunitas tertentu yang kemudian membentuk nilai tersendiri.

(4) Faktor budaya , keberadaan adat istiadat setempat, yang beraneka ragam dan saling berinteraksi.²⁹

Sementara itu masih terdapat sumber nilai yang mutlak, yakni nilai pedoman hidup (*way of life*) yang bersifat universal. Dalam Islam, pada dasarnya tidak ada nilai yang mutlak kecuali yang berasal dari Allah Swt, yakni wahyu Ilahi. Sumber nilai yang dimaksudkan adalah al-Qur'an dan hadits. Terkait dengan pendidikan nilai, menurut Abdurrahman an-Nahlawi, keberadaan al-Qur'an telah mempengaruhi sistem pendidikan Rasulullah dan Sahabat.³⁰ Beliau menyitir firman Allah Swt:

هو الذي بعث في الأميين رسولا منهم يتلوا عليهم آياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة ... (الجمعة: ٤)

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang Rasul diantara mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah) ... " (QS: al-Jumu'ah: 02).³¹

Ahmad Muflih Saefuddin berpendapat, sumber nilai dan norma bagi muslim akademis adalah:

- (1) Nilai Ilahiyah (Al-Qur'an dan Al-Hadits)
- (2) Nilai Insaniah/Alamiah, yaitu; pikiran, adat istiadat, dan kenyataan sosial atau realitas kehidupan.³²

Sumber nilai yang bukan berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits, hanya boleh digunakan, sepanjang tidak menyimpang atau tidak

²⁹ Sidi Ghazaliba, **Op. cit.**, hal. 490.

³⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, **Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat**, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 28.

³¹ Depag, **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, Jakarta, hal. 932.

³² Ahmad Muflih Saefuddin, **Op. cit.**, hal. 02.

bertentangan dengan nilai Ilahiyah. Al-Qur'an Al-Karim menegaskan dalam surat al-An'am ayat 135:

وإن هذا صراطي مستقيماً فاتبعوه ^ط ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله ^ط ذلكم وصاكم به لعلكم تتقون (الأنعام : ١٥٣)

Artinya: "Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus (hanif), maka ikutilah dia; janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu, agar kamu bertaqwa".³³

Dari uraian di atas, penulis mendasarkan skripsinya khususnya pada pembahasan tentang nilai-nilai yang bersumber dalam al-Qur'an dan al-Hadits, mengingat garis besar pendidikan Islam dalam membahas Aqidah, Syari'ah dan Akhlak, bersumberkan ajaran yang sama, baik dalam membangun paradigma maupun sistem pengajarannya.

2. Tinjauan Pendidikan Akhlak

a. Arti Pendidikan Akhlak

Bila dirunut dari ladang semantikanya (*semantic field*), secara etomologi (*lughatan*) kata akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, tabiat, perangai, *mur'ah* dan agama.³⁴ Dalam perspektif Islam, elaborasi kata akhlak itu sendiri mempunyai hubungan yang signifikan dengan kata *khalqun* (ciptaan) dan *khaliq* (pencipta). Dimana korelasi-maknawi ketiga kata tersebut mengandung suatu pengertian yang saling terkait satu sama lain. Sedangkan arti

³³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, hal. 215.

³⁴ Ismail Thaib, *Op. cit.*, hal. 1.

terminologinya (*istilahan*), sebagaimana dikatakan oleh *Hujjah al-Islam* al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية (إحياء علوم الدين)

Artinya: "*Kebiasaan jiwa yang tetap, yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir lebih dahulu menimbulkan perbuatan manusia.*"³⁵

Dari definisi akhlak di atas kiranya dapat diambil pengertian, meminjam istilah yang dipakai oleh Ismail Thaib, bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa perlu mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu dalam bertindak.³⁶

Tidak perbuatan sehari-hari manusia yang dapat disebut mengandung nilai akhlak yaitu perbuatan yang didasarkan kepada tuntutan Rasulullah Saw. Sebab akhlak yang patut dicontoh oleh seorang muslim adalah tuntutan moral yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kepribadian Rasul adalah cerminan akhlak mulia yang menjadi *uswah* (contoh) dan *qudwah* (ikutan) bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya: "*Dan sesungguhnya pada diri kamu terdapat budi pekerti yang agung.*" (Q.S. al-Qalam: 4)³⁷

Ajaran akhlak (budi pekerti mulai) mengacu pada perbuatan baik manusia sebagai hamba Allah SWT, dan manusia sebagai makhluk sosial kemasyarakatan. Baik dan buruknya harkat kemanusiaan bukan semata-

³⁵ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Muassah Al-halabi Wa Al-Syurakah Li Al-Nasyri Wa Al-Tuwazi, Kairo, 1967, hal. 65.

³⁶ Ismail Thaib, *Op. cit.*, hal. 2.

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 960.

mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya, sehingga hal yang paling berkompeten dalam memperbincangkan masalah akhlak adalah dua unsur yang saling terkait, yaitu baik buruknya perbuatan manusia dan salah sebetulnya perbuatan manusia diukur dari akhlak Rasul sebagai parameternya. Karena validitas ajaran mulia itu bersumber dari wahyu Ilahi yang seterusnya menjadi risalah kenabian, maka secara otomatis perilaku Rasulullah Saw, merupakan interpretasi teks-teks *illahiyyah* yang paling akurat sehingga sangat benar dimengerti bahwa akhlak Rasul adalah realisasi Al-Qur'an itu sendiri³⁸ sedangkan dalam prakteknya, pendidikan akhlak ini merupakan suatu proses sosialisasi dan aktualisasi yang menyangkut beberapa aspek dari nilai-nilai perseorangan (*al-akhlak al-fardhiyyah*), nilai-nilai keluarga (*al-akhlak usriyyah*), nilai-nilai sosial (*al-akhlak ijtimaiyyah*) nilai-nilai negara (*al-akhlak al-daulah*), dan nilai-nilai agama (*al-akhlak al-diniyyah*) dalam kehidupan masyarakat secara nyata hingga terbentuk suatu karakter.³⁹

b. Kedudukan pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam pendidikan tidak hanya sekedar proses pewarisan dan transformasi ilmu pengetahuan, namun yang terpenting adalah penanaman nilai-nilai moralitas keutamaan. Karena itu pendidikan yang diadakan tidak melulu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan intelektual. Tetapi yang tidak boleh dikesampingkan selaras dengan perkembangan kecerdasan manusia ialah mendidik akhlaknya, sebab akhlaklah yang dapat menjamin lahirnya sebuah bangsa yang berperadaban tinggi. Bangsa yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan sebagai dasar membangun masyarakatnya.

³⁸ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1985, hal. 14.

³⁹ Hasan Langgulung, *Op. cit.*, hal. 372.

Menurut pakar pendidikan Islam M. Athiyah al-Abrasyi, para ahli (ulama') pendidikan agama Islam telah bersepakat, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman moralitas dalam arit kata yang sebenarnya.⁴⁰ Islam sangat memperhatikan pertumbuhan fisik, kecerdasan intelektual serta mental spiritual umat manusia. Maka, tidak aneh apabila Islam sangat memperhatikan dan menekankan pendidikan dari aspek akhlaknya, serta memberikan penghargaan yang tinggi atas semua kebiasaan yang baik. Hal ini sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam haditsnya:

ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن (الحديث شريف)

Artinya: *"Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama dari pada pemberian budi pekerti yang luhur."⁴¹*

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa kedudukan pendidikan akhlak dalam pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang utama, dalam arti akhlak menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan dalam keseluruhan praktek penyelenggaraan pendidikan dalam kehidupan umat.

c. Urgensitas pendidikan akhlak bagi kehidupan umat.

Sebagaimana misi risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlak umat manusia, tiada lain misi

⁴⁰ -Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, **Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam**, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 105.

⁴¹ Abdullah Nashih Ulwan, **Op. cit.**, hal. 178.

pendidikan islam adalah seperti halnya apa yang pernah dilakukan dalam dakwah Nabi tersebut. Oleh karena sifatnya yang urgen bagi pembentukan karakter *mashalihul umat* yang mencirikan keluhuran ajaran Islam itu sendiri maka hampir seperempat ayat-ayat al-"Qur'an merangkum tuntutan akhlak. Terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 1504 ayat yang berhubungan dengan masalah akhlak, baik dari segi teori atau dari segi praktis.⁴²

Arti pentingnya akhlak pola interaksi sosial tidak terbatas pada individu saja, tetapi penting untuk setiap warga masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Sebagaimana individu tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu juga masyarakat dalam segala tahapan, keadaan dan situasinya tidak akan pernah mencapai harkat kebaikan yang sempurna tanpa berbekal akhlak mulia, dan tentunya hidup pun tak akan bermakna tanpa didukung kesalehan budi pekerti yang agung. Jadi akhlak yang mulia adalah dasar pokok untuk menjaga keutuhan bangsa, negara and kesatuan umat secara keseluruhan, oleh sebab akhlak itulah timbulnya amal shaleh yang amat berguna bagi kebaikan umat dan masyarakat. Tidak ada satupun bangsa yang menyeleweng dari prinsip di atas, kecuali akan dihancurkan Allah, oleh sebab *mudharat* yang diakibatkan oleh perbuatan nistanya.⁴³

⁴² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibnya, **Falsafah Pendidikan Islam**, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 313.

⁴³ **Ibid**, hal. 318.

Dengan demikian tanpa dilandasi oleh mentalitas spiritual yang kuat dalam hal ini *akhlakul karimah* niscaya segala pembangunan yang terjadi di masyarakat tidak akan bisa dinikmati secara baik.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah penulisan serta pemahaman skripsi, penulis akan memaparkan sistematika pembahasannya dengan mengklasifikasikan menjadi empat bab. Sebelum penulisan keempat bab di atas, penulis akan mengawali dengan halaman formalitas, yang meliputi; halaman judul, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Adapun empat bab yang telah terpetakan pembahasannya yaitu meliputi: satu bab pendahuluan, dua bab isi, dan satu bab penutup.

Pada bab pendahuluan, dimana dalam bab ini akan memuat penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan, dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Untuk dua bab yang memuat isi pembahasan skripsi meliputi: pertama, Gambaran Umum Mujahadah Dzikirul Ghofilin DI. Yogyakarta; yang akan memaparkan tentang Sejarah berdirinya mujahadah, susunan pengurus dan personalia, bacaan aurad Dzikirul Ghofilin, suasana ritualisasi Mujahadah Dzikirul Ghofilin, eksistensi mujahadah sebagai pendidikan umat.

⁴⁴ Hasan Langgulung, **Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam**, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1995, hal. 168.

Kedua, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang diajarkan dalam Mujahadah Dzikirul Ghofilin, yang akan menguraikan tentang: prinsip ajaran akhlak, sumber norma pendidikan akhlak, materi dan orientasi pendidikan akhlak, aspek-aspek pendidikan akhlak serta metode pengajaran akhlak dalam Mujahadah Dzikirul Ghofilin.

Untuk bab yang terakhir adalah bab penutup, yang akan memuat; Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup.

Sedangkan pada bagian akhir penulisan skripsi ini akan disertakan pula: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup (*curriculum vitae*).

Demikian antara lain pembahasan digunakan untuk skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan telaah yang cukup mendalam berdasarkan hasil-hasil penyelidikan (riset) atau temuan-temuan lapangan, sebagaimana yang dilakukan penulis di wilayah Kab. Sleman dan Kab. Kulonprogo, akhirnya penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jamaah Mujahadah Dzikirul Ghofilin dibentuk untuk menanggulangi terjadinya erosi akhlak (moral) kaum muslimin akibat penetrasi budaya Barat yang jauh dari nilai-nilai spiritualitas agama ((Islam).
2. Secara garis besar (*mujmaly*), pada prinsipnya pendidikan akhlak yang disampaikan dalam Mujahadah Dzikirul Ghofilin menyangkut dua aspek:
Pertama, menyangkut tentang persoalan *ubudiyah* dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.
Kedua, berkaitan dengan tatacara menjalin interaksi sosial dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pada bagian kedua ini berkenaan dengan aspek akhlak terhadap diri sendiri, berakhlak dengan sesama manusia dan berakhlak dengan lingkungan dan sekitarnya.
3. Cara yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan akhlak pada Mujahadah Dzikirul Ghofilin yaitu dengan menerapkan dua metode:
 - (a) Metode *riyadhah* atau latihan, yakni membiasakan diri dengan membaca dzikir (melafalkan *kalimah-kalimah thayyibah*) dalam rangka

mendekatkan diri kepada Allah SWT, demi mengharap ridha dan cinta-Nya.

- (b) Metode ceramah atau *mau'idhah hasanah* (pemberian nasehat yang baik) tentang persoalan kehidupan dengan jalan *amal ma'ruf nahi munkar*. Penerapan *mau'idhah hasanah* menekankan pada pemberian nasehat tentang pentingnya menjalankan aturan yang benar dan menghindari sesuatu yang membawa *mudharat* (kerusakan). Metode ini juga menekankan pentingnya *tadzkir* (peringatan) dalam rangka pemberian motivasi agar bergegas berbuat dan memperbanyak amal kebajikan selagi hidup di dunia. Misalnya mengingatkan akan kematian, cobaan akan datangnya marabahaya, dan siksa kubur.

B. Saran-Saran

1. Kepada para pengelola Mujahadah Dzikirul Ghofilin agar senantiasa melestarikan tradisi dzikir, karena majelis dzikir banyak memberikan manfaat bagi masyarakat luas khususnya dalam memenuhi kebutuhan jiwa akan kedamaian. Di samping itu juga perlu semakin ditingkatkan peranannya, yaitu dengan memenej kegiatan ritual tersebut dengan agenda dan planning yang tepat selaras dengan perkembangan sosio-religio umat. Sebab pada masa krisis moral seperti sekarang ini kelezatan dzikir adalah solusi terbaik untuk mencegah meluasnya akibat dari adanya degradasi moral.

2. Kepada masyarakat yang menjadi jamaah majlis dzikir agar bisa menjadikan amaliah Mujahadah Dzikirul Ghofilin tidak semata sebagai tradisi ritual keagamaan yang rigid dan hanya membentuk suatu kesalahan individual. Tetapi lebih dari itu dapat menjadi paradigma aksi konkrit sosial-kemasyarakatan yang benar-benar membentuk kesalahan perilaku berbudi yang membumi.
3. Sebaiknya upaya eksplorasi ilmiah ini dapat ditindaklanjuti dalam rangka pengembangan hazanah pengetahuan umat. Oleh karena itu sekecil apapun hasilnya tetap menjadi sumbangan berharga bagi pertumbuhan dialektika intelektual yang menyenangkan.

C. Kata Penutup

Akhirnya pada penghujung penulisan skripsi, penulis mengucapkan puji syukur *alhamdulillah* atas nikmat ilmu yang dikaruniakan Allah SWT. Serta tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua saudara, sahabat dan handai tolan yang ikut berpartisipasi dan memberikan sumbangsinya yang tulus dalam rangka penyelesaian karya studi akhir ini.

Oleh karena hasil penyelidikan atau isi skripsi masih banyak kekurangannya serta jauh dari kesempurnaan rasa ilmiahnya, maka kritik atau pun saran, khususnya dari para pakar pendidikan Islam, praktisi dan para pemerhati dunia pendidikan Islam. penulis sangat berharap demi penyempurnaan seluruh isi maupun gagasan yang ada pada skripsi.

Sebagai penghujung kata nan arif dengan rasa tulus ikhlas, penulis persembahkan skripsi ini kepada seluruh civitas akademika Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai kenang-kenangan, dan terima kasih atas segala ilmu yang diajarkan, tempat bercengkrama nan indah dan menyenangkan. *Wallahu a'lam bi al-sawah.*

Yogyakarta, 2 Juli 2000

Penulis

Mujiburokhman



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Musthafa, **Mahabbatullah: Tangga Menuju Cinta Allah**, Risalah Gusti, Surabaya, 1999.

Abdurrahman An-Nahlawi, **Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam**, CV. Diponegoro, Bandung, 1992.

-----, **Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat**, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.

Ahmad D Marimba, **Pengantar Filsafat Pendidikan Islam**, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1986.

Ahmad Muflih Saefuddin, **Kualitas Akademik Lulusan Tarbiyah**, Makalah Seminar Nasional mahasiswa tarbiyah, UII, Yogyakarta, Januari 1992.

Abdullah Nashih Ulwan, **Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I**, CV As-Syifa', Semarang, 1981.

Ahmad Sidiq, **Pemikiran KH. Ahmad Sidiq**, (Pen. Abu Nahid dkk.), Yayasan Majalah AULA, Surabaya, 1992.

-----, **Cuplikan Pidato Kyai Hamim Djazuli (Gus Miek)** dalam kitab **Dzikrul Ghofilin**, dicetak untuk kalangan sendiri, Tanpa Tahun.

-----, **Dzikrul Ghofilin**, Untuk kalangan internal, Tanpa Tahun.

Ahmad Sidiq, **Sejarah Ringkas Lahirnya Aurad Dzikrul Ghofilin**, Transkrip Pidato, disampaikan dalam acara pertemuan rutin khusus keluarga setiap malam Minggu Legi, pada tanggal 25 Oktober 1986.

Anton Suharno dan Ronny G., **Kamu 50.000 kata: Inggris-Indonesia, Indonesia Inggris, Study Group**, Surabaya, Tanpa Tahun.

Abu Tauchid MS, **Beberapa Aspek Pendidikan Islam**, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990.

-----, MS, **Seratus Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran**, Iman Puro, Purworejo, 1978.

Ahmad Warson Munawwir, **Kamus Al Munawwir**, UPBIK PP. Al Munawwir, Yogyakarta, 1984.

Bondan dan Tylor, dalam Lexy J. Moleong, **Metode Penelitian Kualitatif**, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Departemen Agama RI, **Al-Qur'an dan Terjemahnya**, Jakarta, 1978.

EM. K. Kaswardi, **Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000**, Grasindo, Jakarta, 1993

Faisal Ismail, **Percikan Pemikiran Islam**, Bina Aksara, Yogyakarta, 1984.

Hanna Djumhana Bastaman, **Integrasi Psikologi Dengan Islam**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

Hasan langgulung, **Asas-Asas Pendidikan Islam**, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1992.

-----, **Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam**, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1995

Humaidi Tata Pengarsa, **Pengantar Kuliah Akhlak**, Bina Ilmu, Surabaya, 1984.

Hamzah Ya'kub, **Etika Islam**, CV Diponegoro, Bandung, 1985.

Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, **Ihya' Ulumuddin**, Muassah Al-halabi Wa Al-Syurakah Li Al-Nasyri Wa Al-Tuwazi, Kairo, 1967.

Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali, **Mutiara Ihya' Ulumuddin**, Wicaksana, Semarang, 1985.

Ismail Thaib, **Risalah Akhlak**, Bina Usaha, Yogyakarta, 1992.

Imam Muslim, **Shahih Muslim** Juz II, Dar al- Fikr, Bairut, 1972.

Lois Machloev, **Al Munjid Fi al Lughah Wa al Alam**, Dal El Mashreq, Lebanon, 1973.

Mohamad Ali, **Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi**, Angkasa, Bandung, 1987.

Muhaimin dan Abdul Mujib, **Pemikiran Pendidikan Islam**, Trigenda, Bandung, 1993.

M. Athiyah Al Abrasyi, **Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam**, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.

Markiswo dan A. Suppratiknya, **Romo Kadarman: Kenangan dan Persembahan**, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1996.

Malik Badri, **Tafakur, Prespektif Psikologi Islam**, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996.

M. Dawam Rahardjo, **Ensiklopedi Al-Qur'an**, Paramadina, Jakarta, 1996.

Nurcholis Madjid, **Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan**, Paramadina, Jakarta, 1997.

Omar Mohammad Al- Toumy AL- Syaibany, **Falsafah Pendidikan Islam**, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek**, Rineka Cipta, Jakarta, 1993.

Sidi Gazalba, **Sistematika Filsafat Jilid IV**, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.

Syamsul Hadi Thubany, **Pendidikan Agama dan Kebebasan Nurani Manusia**, Majalah Rindang, Depag Jawa Tengah, Semarang, Edisi, No: 6 TH. XXIII/Januari 1998.

-----, **Agama Didik Nurani Merdeka**, Yogya Post, Yogyakarta, Edisi 9 April 1998.

Sutrino Hadi, **Metodologi Research, Jilid I**, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.

Sayyid Sabiq, **Islamuna, Nilai-Nilai Islam**, Sumbangsih Ofset, Yogyakarta, 1988, hal. 38.

-----, **Metodologi Research, Jilid II**, Andi Offset, Yogyakarta, 1987.

Zaenal Arifin Nang Agus, **Kaum Ibu Maju, kaum Anak termangu, Kedaulatan rakyat**, Yogyakarta, Edisi 21 Maret 2000.

Wahyu MS. Dan Mohammad Masduki, **Petunjuk Praktis Membuat Skripsi**, Usaha Nasional, Surabaya, 1987.